

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin

MAN 2 Model Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah Kementerian Agama. Madrasah ini dahulunya PGAN 6 tahun yang di alih fungsikan menjadi MAN pada tahun 1990, yang berlokasi di Jl.Mulawarman, namun karena sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1994 dipindahkan ke Jl. Pramuka KM.6 Banjarmasin.

Sejak tahun 1998 oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam dijadikan sebagai MAN Model untuk kawasan Kalimantan Selatan.

Pada Tahun 2005 MAN 2 Model Banjarmasin menerima penghargaan dari Pemerintah Daerah sebagai sekolah /madrasah berprestasi di bidang lingkungan hidup.

Berikut ini adalah nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah dari status PGAN sampai MAN 2 Model Banjarmasin :

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah di MAN 2 Model Banjarmasin

No.	Nama	Status Sekolah	Tahun
1.	Drs. H. Mulkani	Negeri	1985-1992
2.	Drs. H. M.Haberi.B	Negeri	1992-1998
3.	Drs. H. M.Nurdin.U	Negeri	1998-1999
4.	Drs. H. M.Saberi Ismail	Negeri	1999-2002
5.	Drs. H. M.Haberi.B	Negeri	2002-2004
6.	Drs. H. Abdurrachman, M.Pd	Negeri	2004-April 2010
7.	Drs. H. Bakhrudin Noor	Negeri	Mei 2010-sekarang

Sumber data : Dokumen MAN 2 Model Banjarmasin tahun 2011/2012

2. Visi MAN 2 Model Banjarmasin

Siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi.

3. Misi MAN 2 Model Banjarmasin

- a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri sehingga mampu bersaing di dunia Internasional
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat
- d) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

4. Nilai-Nilai yang Dikembangkan MAN 2 Model Banjarmasin

- a) Aqidah Islam, Akhlaqul Karimah, dan Nilai Ilmiah
- b) Kekeluargaan dan Kebersamaan
- c) Mandiri, hemat dan bertanggung jawab
- d) Sederhana dan Kreatif.

5. Kurikulum pada MAN 2 Model Banjarmasin

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

6. Sarana Prasarana Pembelajaran Quran Hadis

Khusus dalam pembelajaran Quran Hadis sarana prasarana yang tersedia antara lain perpustakaan, ruangan kelas, buku LKS, buku paket, juz 'amma, LCD, Tape Recorder, dilengkapi dengan metode dan strategi yang bervariasi.

7. Latar Belakang Guru Quran Hadis

Dalam penelitian ini ada tiga guru dalam mata pelajaran Quran Hadis. Untuk lebih jelasnya akan penulis sebutkan satu persatu di bawah ini.

a. Ibu Dra. Marfu'ah

Tempat dan Tanggal Lahir : Negara, 12 November 1956

Alamat : Komp. Buncit Indah RT 7 No. 37 Banjarmasin

Pendidikan : SDN Nagara No. 3 (1969)

PGAN Nagara 4 tahun (1973)

PGAN Nagara 6 tahun (1975)

IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah (1983)

Pengalaman Mengajar : MAN Nagara 2 Tahun

MAN 1 Martapura 20,5 Tahun

MAN 2 Model Banjarmasin 4,5 tahun

b. Ibu Dra. Bardiah

Tempat dan Tanggal Lahir : Hulu Sungai Selatan, 10 Oktober 1967

Alamat : Komp. Bina Brata Jalan Manunggal II RT 28 Gg. IX No. 66

Pendidikan : SDN Mufakat (Kandangan) 1981

SMPN Simpur (Kandangan) 1984

PGAN Kandangan 1987

IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah 1992

Pengalaman Mengajar : MAN 1 Kandangan 3 tahun

MAN 1 Martapura Gambut 10 tahun

MAN 2 Model Banjarmasin 3 tahun

c. Ibu Rahmawati S. Pd. I

Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 05 Juni 1987

Alamat : Jalan AMD XII RT 14 No. 36 Pemurus Dalam

Pendidikan : MIN Pemurus Dalam (1999)

MTsN Banjar Selatan (2003)

MAN 1 Banjarmasin (2006)

IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah (2011)

Pengalaman Mengajar : MAN 2 Model Banjarmasin 1 tahun

B. Penyajian Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumenter, disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan dalam bentuk tabel yang disertai dengan keterangan untuk memperoleh kesimpulan. Adapun data yang disajikan adalah data tentang penerapan metode hafalan dalam pembelajaran Quran Hadis di Madsah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin dan minat siswa terhadap pembelajaran Quran Hadis dengan metode hafalan.

Untuk memudahkan dan terarahnya penyajian data ini, penulis susun menurut permasalahannya.

1. Penerapan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Quran Hadis di MAN 2 Model Banjarmasin.
 - a. Persiapan Guru dalam Menerapkan Metode Hafalan

Untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, seorang guru tentunya harus melakukan persiapan mengajar. Karena dengan adanya persiapan yang baik maka akan dapat mempermudah pelaksanaan pengajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar. Salah satu bentuk dari persiapan mengajar ini adalah dengan membuat skenario pembelajaran/RPP.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Quran Hadis, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa setiap kali mengajar mereka membuat skenario pembelajaran/RPP. Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapat dari kepala sekolah bahwa semua guru memang ditugaskan untuk membuat skenario pembelajaran/RPP setiap kali akan mengajar.

Di dalam RPP tercantum beberapa metode pembelajaran yang digunakan namun di dalamnya tidak tercantum adanya metode hafalan, menurut keterangan guru metode hafalan masuk dalam metode penugasan karena menghafal merupakan tugas siswa untuk dikerjakan/dihafal di rumah yang kemudian disetor pada pertemuan selanjutnya. Materi yang diajarkan oleh guru tidak semuanya mengharuskan siswa untuk menghafal dan yang paling sering dihafal siswa adalah Juz 'Amma. Materi yang dihafal siswa kelas X pada semester genap adalah QS Al-Fatihah, Asy-Syamsy-An-Naas, dan untuk materi pelajaran antara lain QS An-Nahl

ayat 44, QS Al-An'am ayat 162-163, hadis tentang kontinuitas dalam beribadah dan contoh hadis qudsi serta dalil tentang fungsi hadis terhadap Alquran. Adapun materi pelajaran yang dihafal kelas XI pada semester genap adalah QS Al-Isra' ayat 29-30 dan Hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar juga surah-surah dalam juz 'amma yaitu QS Al-A'la dan Al-Ghasiyah.

Untuk materi Quran Hadis yang dihafal, guru menyediakan waktu tertentu yang khusus untuk menghafal ayat atau hadis beserta terjemahnya tanpa diselingi dengan penggunaan metode lain, misalnya pada pertemuan hari ini guru menerangkan satu materi pelajaran yang didalamnya terdapat ayat-ayat atau hadis. Pertama-tama guru membacakan ayat atau hadis tersebut kemudian meminta siswa untuk mengikuti bacaan guru dan diulang-ulang hingga beberapa kali. Kemudian guru menjelaskan isi kandungan yang terdapat dalam ayat atau hadis tersebut dan setelah jam pelajaran akan berakhir maka guru meminta siswa untuk menghafal di rumah. Dengan catatan saat pertemuan berikutnya ayat atau hadis tersebut akan dihafal ke muka kelas, ruangan guru, masjid sekolah atau laboratorium agama tergantung guru yang bersangkutan.

b. Intensitas Penggunaan Metode Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Quran Hadis, bahwa metode yang digunakan dalam mengajar adalah kombinasi (gabungan) dari beberapa metode diantaranya yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, refleksi, penugasan yang di dalamnya terdapat metode hafalan. Namun metode hafalan di sini jarang digunakan di dalam kelas karena jika semua hadis atau ayat yang ada dalam pembahasan dihafal akan memakan waktu yang cukup banyak

dan untuk menjelaskan isi kandungan-kandungannya pun akan kurang sehingga kemungkinan siswa hanya akan banyak mengenal ayat-ayat atau hadis-hadis tanpa tahu isi yang terkandung di dalamnya.

Metode hafalan dikatakan jarang digunakan untuk yang pelaksanaannya di dalam kelas dalam artian untuk ayat atau hadis yang terdapat dalam materi pembahasan, karena waktu yang tidak memungkinkan namun apabila hafalan untuk juz ‘amma setiap guru Quran Hadis memang mewajibkan setiap siswa untuk menghafalnya.

Jadi intensitas penggunaan metode hafalan dalam pembelajaran Quran Hadis tergolong rendah, dan yang paling tinggi intensitas penggunaannya adalah metode ceramah dan tanya jawab.

c. Metode Menghafal Quran Hadis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Quran Hadis ketika akan menghafal ayat atau hadis di dalam kelas pertama-tama guru membacakan terlebih dahulu ayat atau hadis tersebut kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Setelah ayat atau hadis itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, kemudian guru membimbing mengulang-ulang bacaannya sampai ayat atau hadis yang akan dihafalnya benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Metode ini seperti metode *Tahfizh* yang telah dipaparkan pada bab II. Namun dalam hal ini guru tidak hanya terfokus untuk membuat siswa hafal namun juga memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai kandungan ayat maupun hadis yang telah dibaca bersama.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode hafalan yaitu:

- 1) Pertama-tama guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materinya
- 2) Membaca ayat ataupun hadis secara bersama berulang-ulang kemudian diikuti siswa
- 3) Meminta siswa untuk membacanya satu persatu bila ada waktu lebih
- 4) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa saat dimunta untuk membaca
- 5) Terakhir, mengartikan ayat atau hadis yang telah dibaca persuku kata.

Tugas untuk menghafal biasanya ditugaskan untuk pertemuan berikutnya. Siswa diminta satu persatu untuk menghafal ke tempat yang sudah ditentukan oleh guru, dan biasanya kalau menghafal di dalam kelas waktu yang disediakan guru adalah 10 menit sebelum memulai pelajaran dan selebihnya siswa diminta untuk menyeter hafalan ke ruang guru saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat. Jika semua siswa menyeter hafalannya di kelas maka waktu tidak akan cukup dengan penjelasan materi yang akan diajarkan sehingga guru memberikan waktu di luar jam pelajaran untuk melanjutkan termasuk juga untuk hafalan surah-surah dalam juz ‘amma.

d. Kesiapan dan Kemampuan Siswa dalam Menghafal Quran Hadis

Dalam penggalian data di sini adalah berkenaan dengan siswa itu sendiri, yang meliputi kesiapan dan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat atau hadis pada mata pelajaran Quran Hadis.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Mempunyai Buku Pedoman Quran Hadis

No	Kategori	F	P
1	Ada, milik sendiri	50	71,4
2	Ada, tapi pinjaman	8	11,4
3	Tidak ada	12	17,1
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai buku pedoman Quran Hadis sendiri ada 50 orang (71,4%) kategorinya tinggi, yang tidak memiliki ada 12 orang (17,1%) kategorinya rendah dan yang pinjaman ada 8 orang (11,4%) kategorinya rendah.

Berikutnya untuk mengetahui siswa yang sering mengulang hafalan di rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Mengulang Hafalan Di Rumah

No	Kategori	F	P
1	Sering	8	11,4
2	Kadang-kadang	52	74,3
3	Tidak pernah	10	14,4
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang kadang-kadang ada 52 orang (74,3%) kategorinya tinggi, yang tidak pernah ada 10 orang (14,4%) kategorinya sangat rendah dan yang sering mengulang hafalan di rumah ada 8 orang (11,4%) kategorinya sangat rendah.

Berikutnya untuk mengetahui siswa yang melaksanakan tugas hafalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Melaksanakan Tugas Hafalan

No	Kategori	F	P
1	Selalu	51	72,9
2	Kadang-kadang	18	25,7
3	Tida melaksanakan	1	1,4
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu melaksanakan tugas hafalan ada 51 orang (72,9%) kategorinya tinggi, yang kadang-kadang ada 18 orang (27,7%) kategorinya rendah dan yang tidak melaksanakan ada 1 orang (1,2%) kategorinya sangat rendah.

Berikutnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat atau hadis yang diberikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Kemampuan Siswa dalam Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Mampu	55	78,6
2	Kurang mampu	14	20
3	Tidak mampu	1	1,4
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mampu memenuhi tugas menghafal dari guru ada 55 orang (78,6%) kategorinya tinggi, yang kurang mampu ada 14 orang (20%) kategorinya sangat rendah dan yang tidak mampu hanya 1 orang (1,4%) kategorinya sangat rendah.

e. Tempat Siswa Menghafal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, mereka memberikan tugas menghafal itu tidak langsung di dalam kelas pada saat itu juga,

namun menjadi tugas siswa untuk dihafal di rumah kemudian disetor pada pertemuan berikutnya. Adapun tempat untuk menyetor hafalan tergantung guru yang bersangkutan, biasanya diruangan kelas, ruang guru, mesjid sekolah bisa juga di laboratorium agama.

Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyetor hafalan diluar jam pelajaran, karena apabila setiap hafalan disetor di dalam kelas maka waktu yang tersedia tidak memungkinkan dengan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan oleh guru.

f. Hasil yang Diperoleh Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan metode hafalan ini membuat siswa lebih menguasai materi, mengetahui mana bacaan yang benar dan mana yang salah karena ketika mereka menyetor hafalan guru sambil memperbaiki/menegur bacaan-bacaan mereka apabila terdapat kesalahan, siswa juga mampu menerjemahkan serta memahami isi ayat dan hadis, dan metode menghafal ini juga memudahkan siswa ketika menjawab soal-soal ketika ulangan. Selain itu siswa juga mempunyai banyak hafalan surah-surah yang ada pada juz ‘amma.

2. Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Quran Hadis dengan Menggunakan Metode Hafalan

Sedikit banyaknya metode hafalan dalam pembelajaran Quran Hadis mempunyai pengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Berikut ini akan penulis kemukakan data tentang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Quran Hadis.

Untuk lebih jelasnya tentang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Quran Hadis dapat dilihat dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Keadaan Siswa dalam Menghafal Quran Hadis

No	Kategori	F	P
1	Senang	27	38,6
2	Cukup senang	32	45,8
3	Kurang senang	9	12,9
4	Tidak senang	2	2,9
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap menghafal Quran Hadis adalah yang menjawab cukup senang ada 32 orang (45,8%) kategorinya cukup, senang ada 27 orang (38,6%) kategorinya rendah, kurang senang ada 9 orang (12,9%) kategorinya sangat rendah dan yang tidak senang ada 2 orang (2,9%) kategorinya juga sangat rendah.

Selanjutnya data pendapat siswa tentang sulit tidaknya menghafal ayat-ayat atau hadis pada mata pelajaran Quran Hadis. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Pendapat Siswa Mengenai Sulit Tidaknya Dalam Menghafal

No	Kategori	F	P
1	Sulit	7	10
2	Cukup sulit	32	45,8
3	Mudah	26	37,1
4	Sangat mudah	5	7,1
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang sulit tidaknya menghafal adalah yang menyatakan cukup sulit ada 32 orang (45,8%) kategorinya

cukup, mudah ada 26 orang (37,1%) kategorinya rendah, sulit ada 7 orang (10%) kategorinya sangat rendah, dan yang menyatakan sangat mudah ada 5 orang (7,1%) kategorinya sangat rendah.

Berikutnya untuk mengetahui kehadiran siswa saat menyeter hafalan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Kehadiran Siswa Saat Menyeter Hafalan

No	Kategori	F	P
1	Selalu hadir	64	91,4
2	Kadang-kadang	6	8,6
3	Sering tidak hadir	0	0
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu hadir memenuhi tugas yang telah ditentukan guru ada 64 orang (91,4%) kategorinya tinggi sekali, kadang-kadang ada 6 orang (8,6%) kategorinya sangat rendah dan yang sering tidak hadir tidak ada.

Berikutnya untuk mengetahui alasan yang mendorong siswa menghafal Quran Hadis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Alasan yang Mendorong Siswa Menghafal Quran Hadis

No	Kategori	F	P
1	Ingin mendapatkan ilmu	49	70
2	Ingin memudahkan menjawab soal-soal ulangan	4	5,7
3	Ingin mendapat nilai	17	24,3
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan ingin mendapatkan ilmu ada 49 orang (70%) kategorinya tinggi, ingin mendapat nilai ada 17

orang (24,3%) kategorinya rendah dan yang ingin memudahkan menjawab soal-soal ulangan ada 4 orang (5,7%) kategorinya sangat rendah.

Data tentang senang tidaknya siswa terhadap pelajaran Quran Hadis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Senang Tidaknya Siswa Terhadap Pelajaran Quran Hadis dengan Metode Hafalan

No	Kategori	F	P
1	Senang	49	70
2	Biasa saja	20	28,6
3	Tidak senang	1	1,4
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan senang terhadap mata pelajaran Quran Hadis ada 49 orang (70%) kategorinya tinggi, yang biasa saja ada 20 orang (28,6%) kategorinya rendah dan yang tidak senang hanya 1 orang (1,4%) kategorinya sangat rendah.

Terakhir data tentang pendapat siswa terhadap metode hafalan itu sendiri dapat juga dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Pendapat Siswa Tentang Metode Hafalan

No	Kategori	F	P
1	Menyenangkan	40	57,1
2	Biasa saja	25	35,8
3	Membosankan	5	7,1
Jumlah		70	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa metode hafalan itu menyenangkan ada 40 orang (57,1%) kategorinya cukup, yang biasa saja

ada 25 orang (35,8%) kategorinya rendah dan yang menyatakan membosankan ada 5 orang (7,1%) kategorinya sangat rendah.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui observasi, angket, wawancara dan dokumenter dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan uraian-uraian. Maka tahap selanjutnya menganalisis data-data tersebut yang pada akhirnya akan memberikan gambaran umum terhadap apa yang diinginkan pada penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya tentang analisis data ini, maka penulis kemukakan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Penerapan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Quran Hadis di MAN 2 Model Banjarmasin
 - a. Persiapan Guru dalam Menerapkan Metode Hafalan

Mengenai persiapan guru dalam mengajar dari hasil wawancara dengan guru Quran Hadis, rata-rata mereka mengatakan bahwa setiap kali mengajar mereka membuat skenario pembelajaran/RPP. Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapat dari kepala sekolah bahwa semua guru memang ditugaskan untuk membuat skenario pembelajaran/RPP setiap kali akan mengajar.

Untuk praktek penggunaannya dalam pembelajaran Quran Hadis yang menggunakan metode hafalan, guru menyediakan waktu tertentu yang khusus untuk menghafal ayat atau hadis beserta terjemahnya tanpa diselingi dengan penggunaan metode lain, misalnya pada pertemuan hari ini guru menerangkan satu materi pelajaran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat atau hadis. Pertama-tama guru membacakan ayat atau hadis tersebut kemudian meminta siswa untuk mengikuti

bacaan guru dan di ulang-ulang hingga beberapa kali. Kemudian guru menjelaskan isi kandungan yang terdapat dalam ayat atau hadis tersebut dan setelah jam pelajaran akan berakhir maka guru meminta siswa untuk menghafal di rumah. Dengan catatan saat pertemuan ayat atau hadis tersebut akan di hafal ke depan kelas.

b. Intensitas Penggunaan Metode Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Quran Hadis yang berjumlah 3 orang metode dalam mengajar Quran Hadis adalah kombinasi atau gabungan dari beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, refleksi, penugasan serta hafalan. Di dalam RPP tidak tertulis dengan jelas bahwa ada metode hafalan karena menghafal menjadi tugas siswa di rumah yang kemudian akan disetor pada pertemuan yang telah ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Adapun intensitas penggunaan metode hafalan untuk materi pelajaran tergolong rendah karena akan memerlukan waktu yang banyak sedangkan dalam pembelajaran ini murid tidak hanya dituntut untuk mengenal ayat ataupun hadis melainkan juga harus memahami apa yang terkandung dalam ayat atau hadis tersebut.

c. Metode Menghafal Quran Hadis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Quran Hadis bahwa ketika menghafal ayat-ayat atau hadis pada mata pelajaran Quran Hadis di dalam kelas langkah pertama guru membacakan terlebih dahulu ayat atau hadis yang akan dihafal tersebut kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Setelah ayat atau hadis itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, kemudian guru membimbing mengulang-ulang bacaannya sampai ayat atau hadis yang akan

dihafalnya benar-benar masuk dalam bayangannya. Metode ini sama dengan metode jama' yang telah dipaparkan pada bab II.

Tugas untuk menghafal biasanya untuk pertemuan berikutnya. Siswa diminta satu persatu untuk menghafal ke depan kelas ataupun ke ruang guru, dan biasanya kalau menghafal di depan kelas waktu yang disediakan oleh guru hanya 10 menit sebelum memulai pelajaran baru karena saat di dalam kelas guru juga harus memberikan penjelasan untuk materi pelajaran ataupun menjelaskan tentang kandungan-kandungan ayat maupun hadis yang ada dalam materi pelajaran yang selanjutnya sehingga waktu di dalam kelas lebih banyak digunakan untuk pemberian materi dan selebihnya siswa diminta untuk menghafal ke ruang guru, masjid, ataupun di laboratorium agama pada saat jam kosong atau waktu istirahat.

d. Kesiapan dan Kemampuan Siswa dalam Menghafal Quran hadis

Mengenai kesiapan dan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat atau hadis pada pelajaran Quran Hadis meliputi:

Pada tabel 4.2 tentang kepemilikan siswa terhadap buku pedoman Quran Hadis menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai buku pedoman Quran Hadis sendiri ada 50 orang (71,4%) kategorinya tinggi, yang tidak memiliki ada 12 orang (17,1%) kategorinya sangat rendah dan yang pinjaman ada 8 orang (11,4%) kategorinya sangat rendah.

Maka bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai buku pedoman Quran Hadis tergolong tinggi. Lebih banyak siswa yang mempunyai buku pedoman sendiri daripada yang tidak punya sama sekali ataupun yang meminjam.

Pada tabel 4.3 tentang siswa yang kadang-kadang ada 52 orang (74,3%) kategorinya tinggi, yang tidak pernah ada 10 orang (14,4%) kategorinya sangat rendah dan yang sering mengulang hafalan di rumah ada 8 orang (11,4%) kategorinya sangat rendah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengulang hafalannya di rumah tergolong sangat rendah. Hal ini terjadi karena biasanya para siswa merasa setelah hafalan disetor kepada guru, maka hilanglah sudah tanggung jawab mereka terhadap hafalan tersebut sehingga tidak banyak dari mereka yang mengulangnya di rumah.

Pada tabel 4.4 tentang siswa yang melaksanakan tugas hafalan dari guru ada 51 orang (72,9%) kategorinya tinggi, yang kadang-kadang ada 18 orang (27,7%) kategorinya rendah dan yang tidak melaksanakan ada 1 orang (1,2%) kategorinya sangat rendah.

Maka bisa dikatakan bahwa siswa yang selalu melaksanakan tugas hafalan tergolong tinggi. Banyak dari mereka yang bisa mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh guru khususnya dalam menghafal ini meskipun pada kenyataannya ada juga yang hanya kadang-kadang melaksanakan bahkan tidak meaksanakan.

Pada tabel 4.5 tentang kemampuan siswa dalam menghafal menunjukkan bahwa siswa yang mampu memenuhi tugas menghafal dari guru ada 55 orang (78,6%) kategorinya tinggi, yang kurang mampu ada 14 orang (20%) kategorinya sangat rendah dan yang tidak mampu hanya 1 orang (1,4%) kategorinya sangat rendah.

Siswa yang mampu dalam menghafal ayat-ayat atau hadis yang ditugaskan oleh guru termasuk dalam kategori tinggi. Banyak dari mereka yang sanggup melaksanakannya. Kalaupun ada yang kurang mampu atau bahkan yang tidak mampu hal ini mungkin dikarenakan latar belakang minimnya pendidikan mereka tentang hal-hal keislaman terutama dalam membaca kitab suci Alquran sehingga menimbulkan kesulitan bagi mereka dalam melaksanakan tugas hafalan tersebut.

e. Tempat Siswa Menghafal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, mereka memberikan tugas menghafal itu tidak langsung di dalam kelas pada saat itu juga, namun menjadi tugas siswa untuk dihafal di rumah kemudian disetor pada pertemuan berikutnya.

Hal tersebut dikarenakan pada hari dimana guru memberikan tugas menghafal itu, guru juga harus menjelaskan isi kandungan ayat ataupun hadis yang akan dihafal siswa. Sehingga tidak memungkinkan jika tugas menghafal dikerjakan secara bersamaan dengan penjelasan-penjelasan dari guru.

f. Hasil/Prestasi yang Diperoleh Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penerapan metode hafalan ini membuat siswa mengetahui mana bacaan yang benar dan mana yang salah karena ketika mereka menyeter hafalan guru sambil memperbaiki/menegur bacaan-bacaan mereka apabila terdapat kesalahan, siswa juga mampu menterjemahkan serta memahami isi ayat dan hadis, dan metode menghafal ini juga memudahkan siswa ketika menjawab soal-soal ketika ulangan.

Banyak manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya metode hafalan dalam pembelajaran Quran Hadis sebagaimana yang telah disebutkan. Selain hafalan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, siswa juga menjadi lebih banyak hafal surah-surah yang ada pada juz ‘amma.

2. Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Quran Hadis dengan Menggunakan Metode Hafalan

Pada tabel 4.6 tentang keadaan siswa dalam menghafal menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap menghafal Quran Hadis adalah yang menjawab senang ada 27 orang (38,6%) kategorinya rendah, cukup senang ada 32 orang (45,8%) kategorinya cukup, kurang senang ada 9 orang (12,9%) kategorinya sangat rendah dan yang tidak senang ada 2 orang (2,9%) kategorinya juga sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang merasa senang termasuk kategori rendah. Meskipun banyak dari mereka yang mampu melaksanakan tugas hafalan dari guru namun mereka tidak terlalu senang terhadap metode tersebut.

Pada tabel 4.7 tentang pendapat siswa mengenai sulit tidaknya dalam menghafal menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang sulit tidaknya menghafal adalah yang menyatakan cukup sulit ada 32 orang (45,8%) kategorinya cukup, mudah ada 26 orang (37,1%) kategorinya rendah, sulit ada 7 orang (10%) kategorinya sangat rendah, dan yang menyatakan sangat mudah ada 5 orang (7,1%) kategorinya sangat rendah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang merasa sulit dengan metode hafalan ini tergolong sangat rendah. Sebagian besar dari mereka merasa biasa-biasa saja saat diberikan tugas untuk menghafal, artinya tidak merasa terlalu sulit. Bahkan

ada sebagian kecil dari mereka yang menganggap bahwa menghafal itu mudah bahkan ada juga yang menganggap sangat mudah.

Tabel 4.8 tentang kehadiran siswa saat menyeter hafalan menunjukkan bahwa siswa yang selalu hadir ada 64 orang (91,4%) kategorinya tinggi sekali, kadang-kadang ada 6 orang (8,6%) kategorinya sangat rendah dan yang sering tidak hadir tidak ada.

Siswa yang selalu hadir memenuhi tugas hafalan yang telah diberikan oleh guru termasuk kategori tinggi sekali. Meskipun dari mereka sedikit yang merasa senang terhadap tugas menghafal bahkan ada juga yang merasa sulit melaksanakannya, namun mereka tetap banyak yang mampu melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru dalam artian selalu hadir saat waktu menyeter hafalan.

Tabel 4.9 tentang alasan yang mendorong siswa menghafal Quran hadis menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan ingin mendapatkan ilmu ada 49 orang (70%) kategorinya tinggi, yang ingin mendapat nilai ada 17 orang (24,3%) kategorinya rendah dan yang ingin memudahkan menjawab soal-soal ulangan ada 4 orang (5,7%) kategorinya sangat rendah.

Alasan siswa untuk mendapatkan ilmu dalam menghafal termasuk kategori tinggi. Mayoritas dari mereka tujuan memenuhi tugas hafalan itu adalah untuk mendapatkan ilmu. Dengan begitu untuk menjawab soal-soal ulangan dan untuk mendapat nilai pun secara otomatis akan terpenuhi. Beda halnya jika keinginan mereka untuk memudahkan menjawab soal ulangan bisa saja hafalan itu akan hilang

setelah ulangan berlalu, begitu juga dengan nilai. Karena di dalam Islam segala sesuatu itu tergantung pada niat.

Tabel 4.10 tentang senang tidaknya siswa terhadap mata pelajaran Quran Hadis menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan senang terhadap mata pelajaran Quran Hadis ada 49 orang (70%) kategorinya tinggi, yang biasa saja ada 20 orang (28,6%) kategorinya rendah dan yang tidak senang hanya 1 orang (1,4%) kategorinya sangat rendah.

Siswa yang senang terhadap mata pelajaran Quran Hadis tergolong tinggi. Meskipun pendapat mereka bervariasi tentang adanya metode hafalan dalam pembelajaran Quran Hadis namun mereka banyak yang menyukai pelajaran tersebut.

Tabel 4.11 tentang pendapat siswa mengenai metode hafalan menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa metode hafalan itu menyenangkan ada 40 orang (57,1%) kategorinya cukup, yang biasa saja ada 25 orang (35,8%) kategorinya rendah dan yang menyatakan membosankan ada 5 orang (7,1%) kategorinya sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menyatakan bahwa metode hafalan itu menyenangkan termasuk kategori cukup. Hanya sedikit dari mereka yang menyatakan bahwa hafalan itu membosankan. Artinya mayoritas siswa menganggap metode hafalan itu cukup menyenangkan.